

DAKWAH PERSPEKTIF REKAYASA SOSIAL-RELIGIUS (STUDI SANTRI MANDIRI BAGI ANAK-ANAK RANTAU DI PP SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA)

Asliah Zainal¹; Sudarmi Suud²; Muhammad Asrianto Zainal³

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari; Universitas Haluoleo Kendari²; Institut Agama Islam Negeri Kendari³

Korespondensi: liazain03274@gmail.com

Abstract

Keberhasilan dakwah Islam ditentukan oleh kebermaknaan (meaningful) pengaruhnya dalam masyarakat muslim. Studi ini akan mengkaji para santri mandiri dari beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara yang nyantri di PP Sunan Pandanaran Yogyakarta. Santri mandiri adalah kategori santri yang tidak perlu membayar (baik biaya makan maupun biaya sekolah). Artikel ini akan menganalisis dua hal; pertama akses keterhubungan antara aktor (yang mengirimkan anak-anak rantau), santri mandiri dan kiai; dan kedua, implikasi dakwah dengan praktek rekayasa sosial dalam kehidupan sosial keagamaan para santri dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mandiri di PP Sunan Pandanaran yang berasal dari anak-anak rantau dari Sulawesi Tenggara merupakan upaya dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial-religius. Inisiasi ini dianggap berhasil oleh sebab akses dan keterhubungan aktor (yang juga alumni santri) dengan kiai secara genealogis intelektual disatu sisi dan keterhubungan aktor dengan relasi kekerabatan serta patronase dengan para santri mandiri di sisi lainnya. Rekayasa sosial-religius ini tidak hanya mengentaskan anak-anak rantau dari kemiskinan (baik harta, pendidikan, dan akhlak); tetapi juga menjadi magnet yang menarik banyak santri. Studi ini hendak menggarisbawahi bahwa dakwah dengan pola transmisi genealogis intelektual, tidak hanya efektif dan bermakna bagi pengentasan kemiskinan (apapun bentuknya), tetapi juga menjaga dan memperkuat keberlangsungan (continuity) syiar Islam itu sendiri.

Kata Kunci: dakwah, rekayasa sosial-religius, pengentasan kemiskinan, pesantren, santri dan kiai.

A. Pengantar

Islam adalah agama yang menjaga keseimbangan hidup secara horizontal maupun vertikal. Ia tidak hanya mengatur tata cara peribadatan, tetapi juga tata cara perlakuan sosial antar sesama bahkan dengan alam semesta. Ia tidak hanya mengatur satu dimensi kehidupan tetapi juga seluruh dimensi hidup itu sendiri. Oleh sebab itu, Islam yang diyakini sebagai agama yang membebaskan manusia dari segala ketertinggalan dan ketertindasan

hendaknya mampu menawarkan solusi atas problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kewenang-wenangan, kemiskinan, kebodohan, dan lain-lain. Jika Islam hanya berorientasi secara vertikal dalam aspek peribadatan dan teologis, maka Islam akan muncul dalam karakter yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Sementara sejak awal, Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW memiliki orientasi keseimbangan teologis dan sosial, bahkan ekologis sekaligus. Sebagaimana ditegaskan Qutb bahwa kaum muslim harus menyadari bahwa mereka dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan, oleh sebab mereka adalah umat yang terbaik.

Dengan demikian, sasaran dan arah dakwah adalah upaya transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam pada masyarakat dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan ke arah lebih baik yang meliputi perubahan pola pikir, pola hidup, dan sikap. Tujuan dakwah sebagaimana dimaksud tertuang dalam Al Qur'an (seperti termaktub dalam Q.S. Ali Imran: 110) melalui term *amar ma'ruf* (berlomba dalam kebaikan), *nahi munkar* (bersegera dalam mencegah keburukan), dan *tu'minu billah* (beriman kepada Allah). Term tersebut mengindikasikan bahwa dakwah adalah segala aktivitas yang memimpin, membina, mendampingi atau memberdayakan kehidupan manusia agar senantiasa condong dan melakukan hal-hal yang positif, dan meninggalkan hal-hal yang berkonsekuensi negatif yang bermuara pada kepatuhan dan keimanan kepada Allah.

Perubahan sosial dapat terjadi pada level mikro, meso dan makro.¹ Pada level mikro, perubahan terjadi pada level individu, keluarga dan kelompok masyarakat sebagai respon mereka terhadap lingkungan yang telah berubah. Perubahan pada tingkat ini terjadi karena perubahan pada level yang lebih tinggi (meso dan makro), namun dapat pula terjadi sebaliknya. Perubahan di tingkat mikro (individu) akan memberikan efek domino terhadap perubahan di tingkat keluarga dan kelompok, yang akhirnya berpengaruh pada perubahan pada tingkat meso atau makro. Fokus dan sasaran dakwah hendaknya adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan substansi manusia agar terhindar dari keterbelakangan, ketertinggalan, kemiskinan, kelemahan, bahkan juga pencegahan terhadap penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Dengan demikian, maka pola dan metode dakwah berbasis problem di masyarakat dan pemecahannya pun mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial.² Maka, dakwah hendaknya juga menyesuaikan dengan dinamika perubahan masyarakat, baik pada level mikro, meso maupun makro. Kesesuaian dakwah dengan dinamika masyarakat pada akhirnya akan menegaskan andil dakwah yang cukup besar dalam proses perubahan masyarakat itu sendiri. Dakwah dengan demikian merupakan bagian dari gerakan agama yang peka dengan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, sebagai lokus dan fokus aktivitas dakwah.

¹ Pieter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2014).

² Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 1516.

Dakwah sebagaimana yang disebutkan tersebut merupakan upaya rekayasa sosial (*social engineering*) demi mewujudkan tatanan hidup yang lebih baik. Upaya dakwah rekayasa sosial adalah proses perencanaan terhadap perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam demi pengembangan masyarakat muslim itu sendiri. Muhtadi&Safei menegaskan bahwa dakwah rekayasa sosial perlu berkiblat pada pola dan perilaku Nabi serta para sahabatnya yang senantiasa berorientasi pada pemecahan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.³ Rasulullah merupakan pelaku rekayasa sosial (*agent social of change*) dan agen pembangunan (*agent of development*).

Studi ini akan menfokuskan pada dinamika dakwah yang diemban oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (selanjutnya disingkat menjadi PPSP), Yogyakarta melalui keterhubungan genealogis intelektual santri alumni dengan kiai di satu sisi dan jaringan kekerabatan dan relasi patronase santri alumni tersebut dengan para santri mandiri. Tulisan ini juga akan melihat bagaimana peran masing-masing pihak dalam dakwah dengan perspektif rekayasa sosial keagamaan, hingga mampu menghasilkan dakwah yang fungsional bagi masyarakat sasarnya. Beberapa tulisan yang menyoal tentang peran pesantren dalam melakukan dakwah transformatif telah ditulis, namun tulisan-tulisan tersebut bersifat ulasan atau wacana⁴, tanpa menghubungkannya dengan upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh pesantren tertentu misalnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian yang mencermati praktek dakwah dengan perspektif rekayasa sosial di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSP), Yogyakarta. Penelitian ini juga menemukan bagaimana dakwah transformatif tidak hanya dimainkan oleh pesantren sebagai agen utama dakwah, tetapi juga agen dakwah yang disatu sisi memiliki akses jaringan transmisi pengetahuan yang menghubungkan pesantren dengan santri dan kekuatan relasi kekerabatan serta patronase di sisi berikutnya yang menghubungkan tiga titik dakwah sekaligus, yaitu kiai dan pesantrennya, santri alumni, dan anak-anak rantau.

B. Profile Singkat Pesantren Pandanaran

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSP) didirikan pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H, bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M dan diresmikan oleh Sri Paduka Paku Alam VIII, dengan disaksikan Bupati Sleman, Drs. Projosuyoto, dan tokoh-tokoh agama dan masyarakat.⁵

³ Asep Saiful Muhtadi&Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

⁴ Sebut saja misalnya tulisan Mahmudin Sudin tentang "Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam"; Amin Tohari tentang "Rekonstruksi Paradigma Dakwah: Dalam Konteks Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal Di Pedesaan", *Jurnal Lisan Al -Hal*, 7, No. 1, (2015): 117-142; Dedy Susanto, "Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam", *Jurnal An-Nida; Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (2) (2014): 128-136; Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer", *Jurnal Dakwah*, XV, No. 2 (2014): 289-312; H.M. Nafis, "Transformasi Sosial dan Dakwah di Era Milenium III", *Jurnal Teologia*, 16, No. 2, (2005); Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam", *JURNAL Jurnal An-Nida; Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (2) (2014): 111-119.

⁵ <http://www.nu.or.id/post/read/63876/lebih-dekat-dengan-pesantren-al-quran-sunan-pandanaran>.

Diakses tanggal 5 September 2017

Nama Pandanaran bukan berarti bahwa pesantren ini didirikan oleh Sunan Pandanaran. Pesantren ini dirintis pertama kali oleh K.H. Mufid Mas'ud, seorang kiai yang lahir pada tahun 1928 berasal dari Tembayat, Klaten Jawa Tengah. Kiai Mufid adalah putra kedua dari tujuh bersaudara dan ayahnya bernama Kiai Ali Mas'ud. Kiai Mufid masih terhitung garis keturunan ke-14 dari Sunan Pandanaran.⁶ Oleh sebab itu, ini menjadi salah satu alasan nama pesantren ini diambil dari nama Sunan Pandanaran. Selain itu, maksud pesantren ini didirikan adalah untuk mencontoh kegigihan, semangat, dan keikhlasan Sunan Pandanaran dalam menjalankan misi penyebaran Islam ke seluruh pelosok desa.

Pesantren ini berlokasi di Jl. Kaliurang Km.12, 5, Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Kiai Mufid adalah seorang kiai yang sering melakukan silaturahmi dengan para ulama dan tokoh-tokoh Islam. Para ulama yang sering dikunjungi Kiai Mufid diantaranya adalah K.H. Abdul Hamid (Pasuruan), Sayyid Muhammad Ba'abud (Malang), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Ali Maksum (Yogyakarta), Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa (Makkah), dan Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwy Al-Hasani Al-Maliky Al-Makky (Makkah).⁷ Silaturahmi tersebutlah yang melahirkan ide untuk mendirikan pesantren dan menjalin hubungan yang erat dengan para kiai dan pesantren lainnya.

Awalnya, Kiai Mufid adalah pengasuh di Pondok pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta. Pada tahun 1975, kiai Mufid atas anjuran Kiai Hamid (Pasuruan) dan dorongan pula dari K.H. Ali Maksum dari Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta, memboyong keluarganya ke desa Candi, Sleman dan mendirikan pesantren Sunan Pandanaran untuk menampung dan mendidik para penghafal Al Qur'an. Pada awalnya, pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf seluas 2000 meter persegi, dari Nyai Abdullah Umar dan K.H. Masduqi Abdullah (putra K.H. 'Abdullah Umar). Selain itu, inisiatif pendirian pesantren ini juga didorong oleh karena permintaan langsung dari K.H. Jamhari (Ketua PWNU DIY saat itu) dan K.H. Masduqi 'Abdullah untuk mendirikan Pesantren.⁸

Kiai Mufid tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menekankan nilai-nilai agama. Pendidikan dasar Kiai Mufid ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Manbaul 'Ulum, cabang Solo dibawah asuhan K.H. Sofwan (1937-1942). Pada tahun 1942 pula, beliau belajar di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Untuk memperdalam hafalan Al Qur'an, Kiai Mufid juga belajar dari K.H. Muntaha di Wonosobo dan kembali lagi ke Krapyak pada tahun 1950 dan menikah dengan Hj Jauharoh. Meskipun begitu, mengaji al-Qur'an tetap dilakukan kiai Mufid kepada K.H. Abdul Qadir dan K.H. Abdullah Affandi, sedangkan untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman, beliau mengaji kitab kepada K.H. Ali Maksum di PP Krapyak Yogyakarta.

⁶ Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU, "Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman" dalam situs resminya, diakses pada 5 September 2017.

⁷ *Ibid*

⁸ <http://www.pesantrensleman.id/2017/03/pondok-pesantren-sunan-pandanaran-ppspsa.html>, Diakses tanggal 10 September 2017.

PPSP dicirikan oleh pesantren salaf yang mengkonsentrasikan diri pada *tahfidh al-Qur'an*. Para santri yang belajar di pesantren ini biasanya adalah santri yang benar-benar ingin mengaji atau memperdalam hafalan Al Qur'an. Basis pesantren ini adalah paham Nahdlatul 'Ulama (NU), yakni Ahlu sunnah wal jama'ah yang memiliki jaringan transmisi keilmuan dengan pesantren-pesantren lain di Yogyakarta dan Jawa pada umumnya. Van Bruinessen menjelaskan bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia berafiliasi atau berkiblat pada salah satu organisasi keagamaan di Indonesia, yaitu Nahdhatul 'Ulama.⁹ Meskipun berciri salaf, akan tetapi pesantren ini menunjukkan progresivitas yang signifikan oleh sebab sosok kiainya yang sangat terbuka terhadap perubahan dan kemajuan pesantren. Terbukti pada masa-masa selanjutnya, pesantren ini telah mampu menunjukkan kemajuannya yang dinamis dan progresif.

Ketika Kiai Mufid wafat pada tanggal 2 April 1975, tampuk kepemimpinan pesantren diserahkan kepada semua putra-putrinya, khususnya K.H. Mu'tashim Billah yang lebih akrab dengan sapaan Gus Tashim. Meskipun berganti kepemimpinan, pesantren ini tetap mempertahankan pola lama sebagaimana yang telah dirintis dan dikembangkan Kiai Mufid, yaitu pesantren Al Qur'an. Pesantren ini kemudian melakukan perubahan-perubahan manajemen dan pengembangan pesantren yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Namun demikian, ciri khas awal pesantren ini, yaitu pesantren tahfidhul Qur'an tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kelas atau program khusus berupa *Qism al-Tahfidh* (khusus menghafal al-Qur'an) dan *Qism al-Takhashshush* (khusus mengaji kitab). Setiap tahun pesantren juga menyelenggarakan acara *imtihan* (wisuda) bagi santri tahfid Al Qur'an baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tujuan program *tahfidh al-Qur'an* adalah mencetak para penghafal dan pengamal al-Qur'an, selain tuntunan untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, ta'wil dan ilmu-ilmu penunjang lainnya. Santri dalam program khusus ini bisa menamatkan pendidikan dalam rentang waktu dua atau tiga tahun, atau lebih. Metode hafalan yang digunakan menerapkan dua pola, yaitu pendekatan personal (*tawajjuh*-an antara santri dengan pengasuh saat menyetorkan hafalan) dan pendekatan sistem yang meliputi tiga aspek yakni sistem badal (bimbingan kepada santri dalam membuat hafalan (*loh-lohan*)), sistem presensi dan sistem evaluasi berkala (*imtihan*).

Pada awal pendiriannya, pesantren ini hanya memiliki satu buah rumah kediaman kiai dan mushalla. Namun demikian, dewasa ini PPSP telah memiliki enam kompleks yakni Komplek I bagi para santri putra penghafal Al Qur'an (hafidz), Komplek II bagi santri putri penghafal Al Qur'an (hafidzah), Komplek III untuk putra putri yang dibangun secara terpisah bagi siswa MTs dan MA, komplek IV bagi mahasiswa, komplek V untuk mahasiswi dan Komplek VI yang dikhususkan bagi orang tua yang ingin belajar mengaji, selain juga kampus STAISPA dan madrasah. PPSP juga sudah memiliki lembaga-lembaga pendidikan

⁹ Martin van Bruinessen, "Traditionalist' and 'Islamist' Pesantrens in Indonesia", Paper Presented at the Workshop The Madrasa in Asia, Transnational Linkages and Alleged or Real Political Activities', ISIM, Leiden, 24-25 May 2004.

formal, mulai Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan pendidikan tinggi berbasis pesantren yang diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Pandanaran. Pada tahun 2017, jumlah santri di PPSP berjumlah 2500 santri yang terdiri atas santri MA sebanyak 1170 santri dan santri MTS sebanyak 1330 santri.¹⁰ Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan formal ada dua, yaitu menggunakan kurikulum Depag dan kurikulum Muatan lokal, berupa ilmu-ilmu agama yang menjadi ciri khas pesantren.

Program lain yang dimiliki PPSP adalah pesantren mahasiswa dan pesantren mandiri. Pesantren mahasiswa ditujukan bagi para santri yang sedang kuliah sambil tetap belajar di pesantren. Sedangkan pesantren mandiri adalah program yang dikhususkan bagi para santri yang berasal dari golongan kurang mampu. Jumlah santri mandiri di PPSP hingga saat ini adalah 125 orang. Para santri mandiri ini bersekolah seperti santri lainnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing, akan tetapi biaya pendidikan maupun biaya hidup semua ditanggung oleh pesantren. Mereka selain diwajibkan untuk mengaji dan mengikuti semua kegiatan pondok, juga diporsikan untuk mengabdikan diri di pesantren dalam berbagai kegiatan. Ada yang bertugas di toko, kantin pesantren, koperasi, asrama, dapur, menjaga kebersihan lingkungan, menertibkan parkir atau di lembaga-lembaga pesantren seperti BMT atau KBIH.

PPSP juga memberikan pelayanan kepada umat, diantaranya adalah Kelompok Bimbingan Ibadah haji (KBIH) yang disiapkan untuk melayani jama'ah haji, Jam'iyah Mubalighin Sunan Pandanaran (Jamuspa) yang memberikan pendidikan bagi para kader da'i, dan Baitul Mal wat Tamwil Investa Cendekia Amanah (BMT CIA) yang disediakan bagi santri dan masyarakat sebagai wadah pengembangan ekonomi umat, seperti untuk menabung dan melakukan transaksi simpan pinjam. Selain itu, pesantren juga menyediakan Smesco Mart yang menjual keperluan sehari-hari dan kantin untuk tempat makan bagi santri maupun masyarakat.

PPSP memberikan kontribusi bagi pengembangan sosial keagamaan masyarakat Islam, terutama bagi masyarakat sekitarnya. Respon masyarakat dan wali santri juga sangat baik dengan keberadaan pesantren ini. Pesantren seringkali mendapat tawaran tanah wakaf yang lalu digunakan sebagai lokasi untuk mengembangkan tempat dan peta dakwah. Oleh sebab itu, selain di Kabupaten Sleman (tempat pesantren induk berlokasi), kini PPSP telah memiliki beberapa cabang, diantaranya adalah PP Al al Jauhar (Gunung Kidul), PP Daarul Riyadhoh (Klaten), PP Al Baidhowi (Bantul), PP Hajar Aswad (Gunung Kidul), PP Afaada (Boyolali)¹¹. Salah satu cabang Sunan Pandanaran yang berada di Gunung Kidul yang bernama PP Al Jauhar, diambil dari nama ibu nyai Mufid, yaitu Nyai Hj Jauharoh Munawir yang merupakan putri dari Kiai Munawir Krapyak, Yogyakarta. Pesantren Al-

¹⁰ Data PPSP per September tahun 2017

¹¹ <http://www.pandanaran.org/index.php>, Diakses tanggal 10 September 2017.

Jauhar, mengelola pendidikan formal, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki posisi dan peran yang tidak kecil. Zulkifli¹² menjelaskan bahwa pesantren memiliki fungsi utama sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centres for the dissemination of Islam*). Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran (*al-Hai'ah al'Ilm wa al-Tarbiyah*), sebab di dalamnya terdapat kurikulum pendidikan dan dakwah berikut institusi-institusi pendidikan yang dimilikinya. Namun demikian, pesantren juga tak sepi dari pelayanan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, sehingga fungsinya juga sebagai lembaga pelayanan, pengarahan dan pembimbingan masyarakat (*al Hai'ah al-Ta'awuny wa al-Takaful wa al-Ittijah*). Pada masa perjuangan, pesantren bahkan memiliki fungsi sebagai lembaga perjuangan (*al-Hai'ah al-Jihadi wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*).¹³

Dengan demikian, PPSP bukanlah pesantren yang anti perubahan sosial, anti pembaruan, bahkan menuju ke arah modern dengan tetap mempertahankan ciri khas sebagai pesantren tahfidz Qur'an. Sebagai pesantren modern yang tetap mempertahankan keaslian dan kekhasan pesantren, PPSP merespon arus transformasi sosial budaya yang begitu cepat, dengan melakukan modifikasi-modifikasi terhadap sistem pendidikan, yaitu membuka sekolah-sekolah dengan sistem klasikal, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan juga membuka program serta fasilitas-fasilitas bagi pelayanan umat secara umum. PPSP pendeknya telah menunjukkan gejala eksistensi sistem pendidikan pesantren di abad 20.

C. Jaringan Keterhubungan Pesantren dan Transmisi Pengetahuan

Oleh sebab pesantren memegang peran sebagai lembaga pendidikan Islam, maka ia melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din*) sekaligus nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*). Secara lebih luas fungsi pesantren juga sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).¹⁴ Azra memahami dinamika keilmuan yang berlangsung dalam pesantren memiliki tiga peran pokok, yaitu (1) transmisi ilmu pengetahuan Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) pembinaan calon-calon ulama¹⁵.

¹² Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* (Leiden-Jakarta: INIS, 2002), 1.

¹³ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren", *'Anil Islam* 9, No. 1, (2016): 150-174.

¹⁴ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), 32.

¹⁵ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam", Dalam Abdul Munir Mul Khan (Et.Al), *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiutas Iptek*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Dan Pustaka Pelajar, 1998), 89.

Proses transfer ilmu dan nilai-nilai Islam ini menjadikan pesantren yang masih sering dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, dianggap sebagai sub-kultur. Pesantren memiliki kekhasan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, baik dalam cara hidup, pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, serta hirarkhis kekuasaan internal yang ditaati secara mutlak oleh santri bahkan masyarakat sekitar¹⁶. Hal inilah yang menguatkan ciri khas dan karakter dakwah Islam di pesantren yang berlangsung secara kultural. Sub kultur pesantren bahkan dianggap memiliki identitas khas yang diakui oleh subkultur-subkultur lainnya. Dalam relasi sosial, pesantren juga adalah contoh lokus relasi egaliter, sebab posisi dan kondisi santri adalah sama, tidak ada perbedaan soal asal dan keturunan.

Kekuasaan internal yang dimiliki pesantren secara signifikan menimbulkan pola hubungan antara kiai dengan santri yang bersifat empatif dan apresiasif. Figur kiai dalam pesantren menempati posisi sentral, sementara santri menunjukkan kepatuhan dan sikap loyal kepada kiai. Relasi inilah yang mengikat interaksi antara kiai dan santri dalam hubungan yang ajeg dan langgeng. Tentang hubungan antara kiai dan santri digambarkan Ali¹⁷ sebagai hubungan yang akrab, dimana kiai sangat memperhatikan santrinya; pola kepatuhan santri kepada kyai; cara hidup hemat dan sederhana yang dilakoni oleh santri; semangat menolong diri sendiri; jiwa tolong menolong dan persaudaraan yang sangat kental; disiplin yang sangat ketat; dan berani menderita untuk mencapai tujuan.

Identitas subkultur pesantren tidak hanya dicirikan oleh relasi khas yang menghubungkan santri dengan kiainya, tetapi juga jaringan antarpesantren itu sendiri. Keterhubungan dengan pesantren lain, baik dalam hubungan keturunan maupun intelektual telah meluaskan jaringan antar pesantren atau pesantren dengan santrinya. Salah satu transmisi pengetahuan yang dihasilkan pesantren adalah kontinuitas hubungan pesantren dengan santri alumninya yang tersebar di seluruh Indonesia. Keterhubungan pesantren secara genealogis maupun secara intelektual memiliki cabang transmisi intelektual baru yang melebarkan pengaruh pesantren di tengah masyarakat luas. Transmisi tersebut tidak perlu disebarkan oleh pesantren, pengasuh atau kiainya, tetapi justru oleh santri yang memiliki hubungan genealogis intelektual dengan sang kiai dan pesantren.

Keterhubungan antar pesantren dapat dilihat dari transmisi pengetahuan Kiai Mufid yang terhubung dengan pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak. K.H. Mufid Mas'ud adalah pengasuh Pondok al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta. Pada bulan Oktober 1975, kiai kelahiran Tembayat, Klaten, Jawa Tengah ini hijrah bersama keluarganya dari daerah Krapyak ke desa Candi, Sleman. Di tempat ini beliau sekeluarga menempati tanah wakaf

¹⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

¹⁷ Rusydi Sulaiman, *Loc Cit.*

dari H. Masduqi 'Abdullah seluas 2000 m², yang terletak sekitar 200 meter sebelah barat jalan raya Yogya-Kaliurang Km. 12.¹⁸

Salah satu keterhubungan transmisi ilmu pengetahuan tersebut dapat dilihat dari transmisi pengaruh pesantren di daerah-daerah, bahkan di luar pulau Jawa. Kedekatan secara emosional antara santri yang disebabkan keterhubungan genealogis jaringan pesantren melahirkan bentuk dakwah unik, yaitu dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial. Kedekatan emosional ini menunjukkan tingkat loyalitas yang lebih tinggi dan kental dibandingkan kepada penguasa formal. Loyalitas kepada tokoh agama sebagai penguasa informal ini disebabkan oleh karena loyalitas dan kepatuhan yang terbina dari dalam. Akibatnya adalah masyarakat ikut ambil bagian dari keberadaan pesantren bahkan memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun materil.

Jaringan genealogis intelektual dijumpai oleh salah satu santri alumni Krapyak Yogyakarta bernama MS. MS berasal dari salah satu dusun di Kecamatan Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta yang belajar di pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta sejak duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah tahun 1983, hingga menamatkan pendidikannya di Madrasah Aliyah di pesantren tersebut tahun 1991. MS berasal dari keluarga buruh tani dengan kemampuan ekonomi pas-pasan. Meskipun begitu, keinginan untuk menyekolahkan anak dan mendapatkan ilmu agama lewat pesantren tidak menyurutkan niat orang tua MS untuk mengantarkan anaknya menghadap KH. Ali Maksum yang saat itu memimpin pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta. Santri MS ini mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren, hingga selama beberapa periode menjadi pengurus pesantren. Ia juga mampu menamatkan hafalan Al Qur'an 30 Juz dan diwisuda sebagai hafidz dihadapan para kiai, para ustadz, pengurus pondok dan para santri putra pada tahun 1992.

Selain belajar mengaji dan belajar kitab di pesantren Krapyak Yogyakarta, MS juga aktif memberikan dakwah di sekitar Yogyakarta. Dalam satu kali kesempatan, MS diajak oleh salah satu Kiai di PP Al Munawir Krapyak Yogyakarta, KH. Hendri Sutopo untuk berdakwah dalam program safari ramadhan di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta tahun 1989. Kegiatan rutin ini akhirnya menjadi kegiatan dakwah tahunan yang dilakukan santri MS yang terkonsentrasi di Desa Tlepok Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Kondisi Gunung Kidul terutama Desa Tlepok pada masa itu sangat kering karena ketiadaan sumber air. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat MS untuk melakukan tugas rutinnnya berdakwah, tidak lagi tiap tahun tetapi hampir setiap bulan. Kunjungan rutin ini perlahan-lahan membentuk jalinan keterhubungan emosional santri MS dengan masyarakat Desa Tlepok. Terkadang MS lebih banyak menghabiskan waktu di Desa Tlepok daripada pulang ke rumahnya di Kecamatan Tirtomulyo, Yogyakarta.

¹⁸ Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU, "Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman" dalam situs resminya, diakses pada 5 September 2017.

Kedekatan emosional inilah menjadi awal dimulainya pengiriman beberapa pemuda yang kurang mampu ke PPSP untuk belajar agama. Ada keinginan orang tua dari tiga orang pemuda di Desa Tlepok, yaitu MN, PW, dan TY yang meminta tolong kepada MS agar mencarikan pesantren yang bersedia menyekolahkan anak mereka sambil mengaji, tetapi tak perlu membayar. MS lalu *sowan* (menghadap) para kiai di Yogyakarta dan sekitar Klaten dengan mengutarakan keinginan orang tua tiga pemuda tersebut. Satu-satunya kiai yang menerima permintaan tersebut adalah kiai Mutashim di PPSP Yogyakarta. Inisiatif untuk menghadap K.H Mutashim yang dilakukan MS ternyata menjadi program rutin tahunan. Santri yang pertama kali dikirim ke PPSP dengan bantuan MS adalah santri MN, PW, dan TY dan berlanjut secara rutin pada tahun-tahun sesudahnya. Selalu ada saja orang tua yang kurang mampu secara ekonomi meminta MS untuk mengantarkan anaknya ke PPSP. Permintaan ini diteruskan kepada K.H Mutashim dan hingga saat ini program tersebut terus bertahan dan berkembang. Oleh sebab program ini terus berlangsung setiap tahun, maka K.H Mutashim memutuskan untuk merancang model penerimaan santri tidak mampu yang dinamakan sebagai program santri mandiri sejak tahun 1992 dan terus berlanjut hingga saat ini.

Banyak masyarakat yang mengetahui program tersebut dan berbondong-bondong mendaftarkan anaknya di PPSP sebagai santri mandiri, meski ada pula yang tidak melalui komunikasi awal dengan MS. Gagasan dan inisiatif MS terus terpelihara dan didukung pula oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat yang berasal dari ekonomi pas-pasan membutuhkan wadah untuk dapat melanjutkan sekolah atau kuliah, namun tetap dapat mengaji Al Qur'an dan mengaji kitab di pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan beberapa anak kurang mampu dari desa tempat kelahiran MS di Kecamatan Tirtomulyo juga dikirim ke PPSP hingga menamatkan sekolah di Madrasah Aliyah PPSP.

Pada tahun 1999, MS memutuskan pindah ke Sulawesi Tenggara karena mengikuti istri yang bekerja di Kota Kendari. Di Kendari, MS mendapatkan kepercayaan untuk mengelola salah satu pesantren di Kabupaten Konawe, yaitu PP Al Munawarah yang terletak di Desa Pondidaha Kecamatan Tirawuta. Posisinya sebagai pimpinan pesantren, lebih memungkinkan MS mengetahui kondisi sosial ekonomi dan keagamaan masyarakat desa terutama orang tua santri yang anaknya belajar di PP tersebut. PP Al Munawarah bukanlah pesantren yang besar, pada masa itu jumlah santri berkisar 150 orang. Pesantren ini mengasuh beberapa lembaga pendidikan seperti pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Panti Asuhan. Letaknya sebagai satu-satunya pesantren bagi beberapa desa sekitarnya, ditambah pula dengan kondisi ekonomi masyarakat yang kurang, menjadikan pesantren ini menjadi pilihan bagi pendidikan agama bagi masyarakat sekitar.

Peran MS dalam membina pesantren dan kedekatannya pada santri dan orang tua santri menjadi modal dalam memberikan pengaruh sosial dan emosional bagi para santri maupun santri alumni yang sudah menamatkan pendidikan di PP Al Munawarah. Kiprah MS yang sudah terbiasa menyemangati anak-anak didiknya untuk melanjutkan studi terus

berlanjut ketika ia membina dan memimpin PP Al Munawarah. Berdasar latar belakang dan pengalaman tersebut, menjadikan gagasan untuk mengirimkan anak-anak tidak mampu bersekolah di PPSP terus dilanjutkan MS di daerah Sulawesi Tenggara. Hingga saat ini, jumlah santri mandiri yang diantarkan MS ke PPSP berjumlah kurang lebih 50 orang yang dimulai pada tahun 2003-an. Sesungguhnya ini bukan pengiriman santri pertama kali dari Sulawesi Tenggara. Sebelumnya beberapa santri berjumlah empat orang dikirim MS ke PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo sejak tahun 2000. Pengiriman anak-anak rantau untuk bersekolah di pondok pesantren sempat terhenti sejak tahun 1991. Hal ini disebabkan oleh karena tidak ada lagi para orang tua yang meminta MS untuk mengantarkan anak-anaknya di pondok pesantren.

Gagasan MS dalam memotivasi anak-anak belajar di pondok pesantren mulai timbul kembali sejak tahun 2003 setelah banyak orang tua yang meminta MS untuk mengantarkan anak-anak mereka untuk bersekolah di pondok pesantren. Tahun 2017, banyak anak-anak dari berbagai wilayah di Sulawesi Tenggara diantarkan MS ke PPSP. Bahkan ada 15 anak dari salah satu desa di Kecamatan Maligano yang diantarkan MS ke PPSP. Pengiriman anak-anak dari Desa Maligano tersebut berlangsung secara massif dalam rentang waktu tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2015. Jika ditotalkan, maka santri mandiri dari Sulawesi Tenggara yang belajar dan mengaji di PPSP berjumlah kurang lebih 50 orang.

Para santri yang dikirim menjadi santri mandiri, baik yang berada di PP Nurul Jadid maupun PPSP menunjukkan hasil yang baik, terutama bagi kelangsungan pendidikan dan perilaku anak-anak serta orang tuanya. Beberapa anak-anak rantau dari Kabupaten Konawe ada yang sudah lama tinggal bersama empat orang saudara kandungnya yang diantarkan oleh MS. Keempat saudara ini membantu pekerjaan di PPSP, ada yang menjadi sopir pribadi K.H. Mutashim, sopir operasional pondok, menjaga toko, bekerja di BMT dan lain-lain. Para santri mandiri bekerja membantu di PPSP dalam tanggung jawab masing-masing sambil kuliah di STAIS maupun perguruan tinggi lain di sekitar PPSP. Ada pula santri mandiri yang menikah dengan orang Jawa dan tetap tinggal di PPSP sambil kuliah dan membantu pekerjaan di PPSP. Meskipun ada pula anak-anak santri yang ternyata tidak sampai menyelesaikan pendidikannya hingga tamat, tetapi jumlah mereka lebih kecil dibandingkan dengan santri yang tabah dan mampu bertahan. Kebanyakan santri yang pulang sebelum menamatkan pendidikan di PPSP atau Nurul Jadid adalah para santri yang dari awal memiliki perilaku kurang baik dan tidak mau mengikuti aturan dan bimbingan pengasuh di pesantren.

D. Relasi Sosial dan Keekerabatan Santri Penghubung dengan Anak-Anak Rantau

Gagasan MS yang mengantarkan atau mengirimkan anak-anak kurang mampu bersekolah di PPSP disebabkan oleh keterhubungan MS dengan K.H. Mutashim Billah di satu sisi dan keterhubungan sosial MS dengan para santri mandiri. Keterhubungan MS dengan santri mandiri ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu relasi MS sebagai kiai dan mantan santrinya di PP Al Munawarah Pondidaha; dan kedua relasi keekerabatan serta

relasi sosial MS dengan anak-anak rantau. Anak-anak rantau yang diantarkan MS untuk belajar di pondok pesantren berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, dan Kota Kendari. Anak-anak rantau yang menjadi santri mandiri dihubungkan oleh relasi MS sebagai kiai dan para mantan santrinya di PP Al Munawarah Pondidaha. Selain itu, jaringan tersebut juga dihubungkan oleh relasi kekerabatan dan relasi patronase MS dengan anak-anak rantau, terutama yang berasal dari Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, dan Kota Kendari.

Gagasan MS yang sempat terhenti selama beberapa tahun, mulai muncul kembali pada tahun 2003 dan makin meningkat sejak tahun 2015 ketika mertua MS memintanya untuk mengantarkan anak-anak yang tidak mampu dari desa mertuanya agar dapat bersekolah di PPSP. Anak-anak rantau yang diantarkan memiliki hubungan kerabat dengan keluarga istrinya. Tetapi, ada pula anak-anak rantau yang berasal dari kerabat para klien dari mertua MS. Sang mertua ini adalah seorang patron bagi orang-orang di desanya dan orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Mertua MS, PL berasal dari Desa Maligano Kabupaten Muna yang sebagian besar masyarakatnya memiliki ekonomi kurang mampu, dengan mata pencaharian sebagaimana besar sebagai petani jambu mete dan tanaman jangka pendek lain. PL dimata masyarakat sekitarnya dikenal sangat ramah dan ringan tangan membantu orang-orang tidak mampu, baik untuk bersekolah maupun urusan-urusan lain. Di rumah PL tinggal banyak orang yang bukan saja kerabat tetapi orang lain yang ditampung dan disekolahkan oleh PL. PL bukanlah orang kaya, dia hanya seorang PNS dan mantan pejabat di sebuah PTN negeri yang sekarang sudah pensiun. Dia juga dianggap berhasil oleh sebab mampu mendidik anak-anaknya yang berjumlah empat orang hingga mencapai pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Rumahnya juga tidak pernah sepi dari orang yang tinggal atau para kerabat serta orang-orang dari desa untuk datang menginap atau meminta pertolongan dalam berbagai macam urusan. Perannya yang ringan tangan dan rasa peduli dengan keadaan orang lain juga menurun kepada anak-anaknya, hingga anak-anaknya juga berpotensi sebagai patron. Relasi kekerabatan dan relasi patronase inilah yang menjadi faktor lain keterhubungan anak-anak rantau dengan pondok pesantren, selain jaringan transmisi pengetahuan yang sudah lebih dahulu dibangun MS dengan kiai di PPSP.

Rasa kepedulian sosial ditengah keterbatasan ekonomi keluarga dan masyarakat desa menjadi faktor yang ikut menumbuhkan tradisi pengiriman anak-anak rantau untuk bersekolah dan mengaji di PPSP yang semula digagas oleh MS. Oleh sebab keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan menyebabkan banyak pemuda dari Desa Maligano yang memilih merantau sebagai TKI dan TKW di Malaysia melalui jalur tidak resmi. Ironisnya, sekembali dari merantau banyak pula dari mereka yang tidak bisa mengembangkan usaha meski pulang dengan membawa modal. Modal yang mereka bawa dari Malaysia habis untuk dipinjamkan kepada orang lain dengan cara pengembalian bunga tinggi atau menghabiskannya untuk berfoya-foya. Mereka akan kembali ke Malaysia jika

harta dan modal sudah habis dengan cara meminjam kembali kepada rentenir yang menetapkan bunga pengembalian tinggi. Siklus ini terus berulang berkali-kali sehingga kondisi ekonomi, pendidikan, pengetahuan agama, dan perilaku tetap tidak berubah bahkan semakin buruk. Kondisi ini pula yang membuat para pemuda di desa tersebut tidak memiliki motivasi untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik, hingga banyak dari para pemuda yang enggan untuk bersekolah, minum-minuman keras, berkelahi, bahkan berjudi.

Kondisi ini mencerminkan kemiskinan dan kebodohan masyarakat yang terus melingkar bagai spiral. Kondisi kemiskinan ini tidaklah bisa dianggap secara salah kaprah sebagai akibat dari kemalasan, kebodohan dan kelemahan sumber daya. Anggapan seperti ini justru menegaskan bahwa orang-orang yang miskin memang wajar mendapatkan ganjaran demikian oleh sebab sikap mereka sendiri. Anggapan demikian sama saja menuding dan menyalahkan korban sebagai penyebab ia menjadi korban (*blaming the victims*). Sikap-sikap demikian adalah sikap yang sangat menyakitkan dan menyesatkan. Sesungguhnya, kemiskinan lebih didasarkan oleh proses pemiskinan yang merupakan bencana buatan yang diakibatkan oleh kebijakan sistemik. Ini yang disebut Fakih sebagai neoliberalisme, satu-satunya jalan menurut dia adalah dengan jalan transformasi sosial¹⁹. Kemiskinan bagi Fakih bukan disebabkan oleh faktor pendidikan yang kurang dan ketersediaan modal yang minim, akan tetapi oleh mentalitas, kreativitas dan etos kerja yang dimiliki dan hal inilah yang harus mulai dilakukan perbaikan dalam wujud transformasi sosial.

Kondisi buruk inilah yang membuat PS meminta menantunya, MS agar mengantarkan anak-anak dari desanya bersekolah di pesantren. Permintaan ini disambut baik MS dan mulailah ia mengagagas kembali ide mengirimkan anak-anak rantau untuk bersekolah dan mengaji di PPSP. Selama tiga tahun berturut-turut yang dimulai tahun 2015, anak-anak tidak mampu yang diantarkan MS sudah berjumlah 20 orang. Anak-anak tidak mampu yang pertama kali diantarkan dari Desa Maligano pada tahun 2015 berjumlah 8 orang. Beberapa orang masih terhitung kerabat istrinya, kerabat para klien mertunya dan ada pula yang tidak memiliki hubungan kerabat atau relasi patronase, akan tetapi mendengar gagasan MS dari orang lain. Anak-anak rantau yang diantarkan MS ke PPSP adalah anak-anak yang kondisi ekonomi orang tuanya kurang mampu dan pengetahuan agama yang minim. Apa yang dilakukan MS dalam menolong orang tua yang kurang mampu merupakan upaya dakwah dalam proses transformasi sosial. Dakwah dalam aspek yang lebih luas dan substantif justru adalah upaya pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, ketertindasan.²⁰

Gagasan dan upaya yang dilakukan MS dalam banyak tempat terbukti memberikan hasil yang signifikan bagi kondisi keluarga dan orang tua anak-anak rantau. Para orang tua mengaku merasa sangat terbantu sebab tidak perlu lagi memikirkan biaya hidup dan biaya

¹⁹ Mansour Fakih, *Bebas Dari Neoliberalisme*, (Yogyakarta: INSISTPress. 2010), Vi-vii.

²⁰ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

sekolah anak-anaknya yang dikirim ke pesantren. Mereka tinggal memikirkan anak-anak yang masih kecil, bahkan sudah pula dipersiapkan untuk berangkat ke pesantren jika sudah menamatkan jenjang pendidikan dasar atau menengah yang sedang mereka jalani. Keberadaan anak-anak mereka bersekolah di pondok pesantren juga memberi kesyukuran dan kebanggaan tersendiri bagi para orang tua. Mereka menganggap bahwa hidup mereka menjadi berubah lebih dekat kepada agama oleh karena anak-anak mereka di pesantren selalu meminta mereka untuk sholat, mengaji Al Qur'an serta ibadah-ibadah lainnya. Mereka juga kerap menceritakan dengan bangga keberhasilan anak-anak mereka setelah bersekolah di PPSP, bukan dalam bentuk keberhasilan ekonomi, tetapi ketenangan dan kebanggaan oleh sebab anak-anaknya mendalami ilmu agama dengan baik. Pencapaian ini menurut sebagian besar para orang adalah sesuatu yang tidak pernah mereka pelajari, yang tidak akan didapatkan jika berada terus di daerah Sulawesi Tenggara, bahkan sesuatu yang asing dari dunia mereka sebelumnya. Keberadaan anak-anak rantau di PPSP ikut menstabilkan kondisi sosial dan emosional para orang tua dan kerabatnya sekaligus merubah cara hidup dan cara berpikir keluarga mereka.

Kondisi sosial emosional ini menguntungkan dari sisi dakwah Islam, dengan ketertarikan para orang tua untuk berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Barangkali ketertarikan orang tua bukan disebabkan oleh belajar ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, sebab kesadaran agama bagi masyarakat desa tempat anak-anak rantau tersebut berasal masih tergolong minim. Ketertarikan mereka oleh karena daya magik makan dan sekolah gratis yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. PPSP telah menyediakan lahan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu yang hendak belajar, MS sebagai aktor yang telah membuka kran akses bagi anak-anak rantau, yang menjembatani antara PPSP dengan anak-anak rantau. Sementara keluarga anak-anak rantau adalah ladang dakwah yang lebih substantif karena langsung berhubungan erat dengan kebutuhan dasar dan masa depan manusia.

Satu orang anak rantau dari desa Maligano bernama RO yang diantarkan bersekolah di PPSP pada tahun 2015 sempat menimbulkan masalah di pondok. Ia hampir saja dikeluarkan dari pondok oleh sebab tidak mampu mengikuti program dan kurikulum pondok pesantren. Ia seringkali bolos, baik dari kegiatan sekolah, kegiatan mengaji, maupun membantu pekerjaan di pondok. Ia juga sering sekali keluar dari pondok tanpa izin. Oleh pengurus, santri ini dipindahkan di salah satu cabang PPSP, yaitu PP Al Baidhowi, Bantul Yogyakarta untuk diberikan peringatan dan upaya pembinaan bagi perubahan perilakunya. Santri ini berasal dari keluarga tidak mampu dan anak dari seorang janda yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Di desanya, anak ini juga dikenal sebagai anak yang nakal dan malas bersekolah. Pengiriman anak ini ke pondok dilakukan dengan harapan agar mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang baik dan juga demi merubah perilakunya. Karena latar belakang inilah, maka kasus hampir dikeluarjannya RO mendorong MS untuk berkomunikasi secara persuasif dengan pengurus PPSP dengan menjelaskan latar belakang keluarga RO. Dijelaskan oleh MS bahwa jika RO

dikeluarkan bukan saja orang tuanya yang akan kecewa, tetapi yang lebih penting dari itu adalah kontinuitas dakwah yang sudah dimulai pada masyarakat ini akan terputus oleh karena kasus ini. Argumen tersebut dapat diterima oleh pengurus pondok dan jadilah RO disatukan dengan para santri yang lain tetapi sebagai hukuman atas pelanggaran, ia harus mengulang kelas. Selain motivasi demikian, hal lain yang makin memperkuat gagasan untuk mengirimkan anak-anak bersekolah dan mengaji di PPSP adalah kondisi pergaulan anak-anak remaja di Desa Maligano yang sering sekali bergaul secara bebas, suka minum-inuman keras, dan tidak memiliki semangat untuk belajar dan bersekolah. Selain itu, kondisi sosial keagamaan sangat memprihatinkan di desa ini. Banyak anak-anak yang tidak bisa mengaji Al Qu'an, masjid sepi dari belajar Al Qur'an dan sholat jama'ah, bahkan acara-acara keagamaan dalam bentuk pengajian majlis ta'lim atau TPA/TPQ hampir tidak ditemukan dalam keseharian masyarakat desa ini.

Kemampuan RO untuk bertahan di pondok dan kabar kemajuannya yang selalu dilaporkan Mr pada keluarga dan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa dan orang lain. Jika RO yang nakal dan susah diatur saja bisa berhasil mengalahkan perilaku dan kemalasannya serta menunjukkan perubahan secara total, berarti anak-anak lain juga bisa. RO bagi masyarakat desa akhirnya menjadi contoh bahkan ikon perubahan perilaku yang dianggap berhasil. Ia sekaligus juga menjadi ikon dakwah yang mampu menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Masyarakat muslim biasanya mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di pesantren dengan tujuan untuk untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) agar anak-anak tersebut tumbuh menjadi muslim yang baik dan total (muslim kaffah) dan melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak sedikit orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama, kiai atau ulama dan dapat mendirikan pesantren di daerah asal mereka masing-masing. PPSP dalam konteks ini telah memerankan fungsi penting, tidak saja sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam (*transmission of Islamic knowledge*); tetapi juga sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*), sekaligus juga pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).²¹

Kemajuan yang dicapai anak-anak rantau sebagaimana gambaran di atas mencirikan upaya dakwah bil hal yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Madjid menegaskan bahwa dakwah bil-hal haruslah muncul dalam kerja-kerja produktif yang membawa kesejahteraan bagi umat muslim.²² Jika tidak, umat muslim akan tetap tertinggal jauh dan kalah oleh umat lain yang lebih aktif melakukan pendampingan dan advokasi melalui bantuan kebutuhan sehari-hari serta kerja-kerja kemanusiaan lainnya, oleh sebab memang masyarakat sedang membutuhkan itu ditengah ketakberdayaan dan keterbatasan

²¹ Zulkifli, *Loc Cit*; Lihat juga Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara", *Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam* 9, No. 2, (2011): 178-193.

²² Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000), 437.

ekonomi mereka. Anak-anak rantau yang belajar dan mengaji di PPSP telah menegaskan peran dan fungsi PPSP yang sangat besar dan strategis dalam perubahan pada aspek religiusitas, intelektual, dan sosial. Peran dan fungsi pesantren dalam hal ini memerankan diri sebagai agen perubahan (*agen of change*) dalam kehidupan sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia. Dakwah dengan cara ini mengindikasikan bahwa perbuatan lebih kuat daripada perkataan (*lisanul hal afsahu min lisanil maqal*) yang mewujudkan satu bentuk dakwah dengan perspektif rekayasa sosial keagamaan.

E. Dakwah Perspektif Rekayasa Sosial

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yad'u-du'aan wa da'watan*, yang berarti ajakan, panggilan (*call*), seruan (*appeal*), dan permohonan (*request*), propaganda.²³ Mengacu pada arti katanya, maka dakwah seringkali diartikan sebagai ajakan, panggilan, atau seruan, yang bersifat lisan, dalam bentuk ceramah, khutbah, dll dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil, atau memohon yang dilakukan oleh dan ditujukan pada seorang, kelompok atau masyarakat muslim.²⁴ Sementara yang dimaksudkan dengan Islam sebagai agama dakwah adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai dan menolak cara-cara ekstrimisme dan kekerasan.²⁵

Dakwah secara lebih luas tidak hanya mengacu kepada cara-cara seruan secara lisan, tetapi mencakup bentuk dan cara yang banyak dan bervariasi. Dakwah selayaknya dilakukan agar dapat berfungsi dan dibutuhkan oleh masyarakat muslim yang bersangkutan. Kegiatan dakwah khususnya dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kebutuhan dasar masyarakat yang bersangkutan yang tidak hanya kebutuhan fisik material, tetapi juga non material²⁶.

Dakwah dilakukan demi tujuan akhir, yaitu perubahan sosial yang meliputi perubahan cara pikir, perubahan cara pandang, perubahan cara hidup. Ada dua macam bentuk perubahan sosial menurut Rakhmat, yaitu perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, berlangsung secara perlahan tanpa direncanakan (*unplanned social change*) dan perubahan sosial yang direncanakan, baik tujuan maupun strateginya (*planned social change*). Perubahan terakhir ini disebut pula dengan istilah rekayasa sosial (*social engineering*) atau perencanaan sosial (*social planning*), sementara perubahan sosial yang tak direncanakan biasanya disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi.²⁷

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984), 438; lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. 3, (London: George Allen and Unwl LTD, 1971), 282-283.

²⁴ Munir Mulkan&Wahyu Ilaahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 18.

²⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas, 1984), 198.

²⁶ Mubyarto, *Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif*, (Jakarta: BPPT, 2000), 9.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 44.

Rekayasa sosial (*social engineering*) pada prinsipnya berupaya untuk mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki melalui langkah dan strategi untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih baik²⁸. Rekayasa sosial dalam bidang dakwah ini dilakukan karena munculnya problem-problem sosial atau ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*).²⁹ Oleh sebab itu, dakwah dengan perspektif rekayasa sosial diarahkan pada aksi sosial yang lebih nyata untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial dalam masyarakat. Maka, obyek rekayasa sosial adalah perubahan sosial menuju suatu tatanan dan sistem baru sesuai dengan apa yang dikehendaki.³⁰

Pola dakwah yang terjadi di PPSP dengan keterhubungan pesantren dengan MS dan anak-anak rantau merupakan bentuk dakwah dengan perspektif rekayasa sosial. Dakwah dengan perspektif rekayasa sosial telah berhasil dilakukan oleh PPSP sebagai hulu dakwah, MS sebagai agen penghubung, dan anak-anak rantau sebagai fokus sekaligus hilir dakwah. Dakwah dengan perspektif rekayasa sosial ini juga merefleksikan bentuk dakwah transformasi sosial. Dakwah transformatif menurut Mahfudh dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi³¹. Refleksi dan aksi menegaskan bahwa dakwah transformatif ini tidak berhenti pada ranah verbal dan lisan, tetapi juga dalam ranah aksi. Metode refleksi merupakan arena pengkayaan ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif.

Posisi PPSP sebagai hulu dakwah terletak pada kekuatan utamanya, yaitu terjadinya *mastery learning*³² atau pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas dalam bentuk penguasaan materi (misalnya dengan metode *sorogan* dan *bandongan*). Sebagai hulu dakwah, modal sosial ini sangat strategis sebagai rujukan bagi pendidikan, dakwah, bahkan perubahan hidup tidak hanya para santri tetapi juga keluarga bahkan masyarakat secara umum. Data yang didapatkan di PPSP menyebutkan bahwa biaya hidup dan biaya pendidikan yang harus dibayarkan perbulan untuk 125 santri adalah Rp. 93.750.000,- (Sembilan puluh tiga juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) dan setiap bulannya seorang santri akan menghabiskan biaya Rp. 750,000,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) untuk biaya makan, shahriyah (bulanan pondok), dan SPP.³³

Pesantren dalam hal ini memiliki posisi sangat strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen pembaharuan (*agent of modernization*). Dengan menggunakan bahasa agama, para kiai bisa berperan sebagai “penerjemah” gagasan-gagasan pembaharuan sekaligus sebagai “komunikator” ide-ide pembangunan kepada

²⁸ Said Romlan, “Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah”, Paper Seminar KPPC-KJ, Manggarai Barat, (2015).

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Op Cit*, 55.

³⁰ Juhaya S. Praja, *Teori Hukum dan Aplikasinya*, (Jakarta: CV. Pustaka Karya, 2000), 45.

³¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Jakarta: LKiS, 1996), 98-101.

³² Hasani Ahmad Said, *Loc Cit*.

³³ Diolah dari data di PPSP, per September 2017

masyarakat.³⁴ Posisi ini telah menempatkan para kiai sebagai pialang budaya (*cultural broker*).³⁵ Fungsi sebagai pialang budaya mengharuskan para kiai untuk menyaring arus informasi yang masuk ke pesantren. Jika para kiai tidak mampu menyaring arus informasi tersebut, maka perannya sebagai *cultural broker* akan macet dan akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat di sekitarnya.

Namun posisi kiai tidak hanya berhenti sebagai *cultural broker*. Horikoshi mengoreksi tesis Geertz yang didasarkan pada temuannya bahwa: (1) Para kiai tidak hanya bersikap meredam terhadap perubahan yang terjadi, akan tetapi justru memelopori perubahan sosial dengan cara mereka sendiri; (2) Para kiai tidak hanya melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang mereka anggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang mereka pimpin; (3) Para kiai bukanya kurang berperan dalam perubahan (karena menunda melakukan proses penyaringan informasi), akan tetapi mereka justru berperan sepenuhnya, sebab mereka mengerti sepenuhnya bahwa perubahan sosial merupakan perkembangan yang tak bisa dielakan³⁶.

Selain itu, tradisi pendidikan di pesantren mengindikasikan kuatnya partisipasi masyarakat (dengan keterlibatan aktif MS menghubungkan pesantren dengan anak-anak rantau). Keterbukaan akses pendidikan agama yang digagas oleh santri MS disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama jaringan transmisi ilmu pengetahuan dan kedua jaringan kekerabatan serta jaringan patronase. Jaringan transmisi ilmu pengetahuan menghubungkan MS sebagai santri dengan kiai di PPSP. Berikutnya, jaringan transmisi ilmu pengetahuan tersebut menghubungkan MS sebagai kiai di PP Al Munawarah dengan para mantan santrinya. Sementara itu, jaringan kekerabatan MS dihubungkan oleh relasi kerabat dan relasi patronase keluarga besar istri MS dengan keluarga para santri mandiri. Jaringan transmisi ilmu pengetahuan dan relasi kekerabatan serta patronase ini telah mengkonstruksi dakwah dalam bentuk rekayasa sosial yang bermakna bagi keluarga santri mandiri secara khusus dan masyarakat muslim secara umum. MS dalam hal ini berperan sebagai agen/aktor yang membuka arus keterhubungan antara PPSP dan masyarakat muslim melalui transmisi ilmu pengetahuan dan relasi kekerabatan serta kekuatan patronase yang dimilikinya.

Disisi berikutnya, para santri mandiri adalah hilir yang menjadi lokus dakwah rekayasa sosial. Para santri mandiri pada akhirnya juga akan menjadi agen-agen yang akan mengalirkan arus pendidikan dan dakwah dari pondok induk, PPSP kepada masyarakat muslim lainnya. Anak-anak rantau yang menjadi santri mandiri di PPSP secara perlahan-lahan mulai menemukan rasa percaya diri, semangat untuk terus belajar, dan menemukan identitas dan arah hidup. Banyak santri senior yang berasal dari berbagai daerah di

³⁴ Mahmudin Sudin, *Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam*,

³⁵ Clifford Geertz, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparatif Studies in Society and History* 2, no.2 (1960): 228-249.

³⁶ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987).

Sulawesi Tenggara mengatakan merasa nyaman tinggal dan mengabdikan diri di PPSP. Bahkan beberapa mengatakan ingin terus berdomisili di wilayah Yogyakarta atau setidaknya daerah Jawa. Angkatan-angkatan awal santri mandiri bahkan dipercaya oleh K.H. Mutashim menjadi pengurus pondok di beberapa cabang PPSP di Kebumen dan Klaten. Ada pula yang menjadi sopir pribadi kiai dan keluarganya, sebagian bekerja di kantin atau tokoh milik pondok, atau bekerja mengurus keuangan BMT. Anak-anak santri mandiri ini bukan saja tidak perlu lagi mendapatkan kiriman orang tua, tetapi juga dapat menghidupi dirinya sendiri bahkan mengirimkan uang untuk orang tuanya. Para santri mandiri angkatan awal yang berasal dari Desa Tlepok bahkan telah menjadi pembina kehidupan agama dan disegani oleh masyarakat, sementara keluarga mereka dahulu adalah keluarga tidak berpunya dan tidak mendapatkan tempat terhormat di masyarakat karena kemiskinan mereka. Ekonomi para santri ini juga sudah semakin baik dan berkecukupan oleh sebab mendapatkan pekerjaan yang baik. Bahkan ada yang menjadi menantu seorang terpendang dan cukup berada di Desa Semin oleh sebab tertarik dengan pengetahuan agama yang dimiliki oleh alumni santri mandiri tersebut. Ada pula santri mandiri angkatan pertama dari Kabupaten Konawe diuruskan proses lamarannya oleh pesantren sebab orang tuanya tidak memiliki biaya cukup untuk berangkat ke Yogyakarta. Oleh pengurus pesantren, santri senior ini mewakili orang tuanya melamar calon istri dan nanti ketika menikah di daerah Jawa Timur barulah orang tuanya menghadiri. Santri tersebut sampai saat ini masih tinggal di PPSP dan disediakan rumah tempat tinggal oleh pesantren, sehingga ia dan istrinya masih dapat terus belajar mengaji, kuliah, dan membantu pekerjaan di pesantren.

Anak-anak rantau yang dikirim ke PPSP adalah modal sosial pesantren ini dalam menguatkan serta meluaskan model dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial. Modal sosial ini disadari oleh K.H. Mutashim yang meminta kepada para santri mandiri senior termasuk MS untuk mencari lokasi di daerah Sulawesi Tenggara guna membuka cabang PPSP di wilayah ini. Oleh MS dan beberapa keluarga santri di Kota Kendari dan Kabupaten Konawe telah mengusahakan lahan yang akan menjadi lokasi dibukanya cabang PPSP di Sulawesi Tenggara. Para orang tua santri mandiri mengaku puas dan bersyukur dengan upaya yang dilakukan MS mengirimkan anak-anak mereka belajar di PPSP. Modal sosial yang dimiliki MS ini diceritakan secara berantai oleh para orang tua yang anaknya dikirim ke PPSP ke desa-desa tempat mereka tinggal. Beberapa orang tua bahkan sudah berkomunikasi dengan MS untuk mengantarkan anak-anak mereka belajar dan mengaji di PPSP.

Dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial ini terbukti telah mengentaskan umat muslim dari berbagai aspek, kemiskinan, keterbatasan pengetahuan agama, keterbelakangan pendidikan, dan perilaku yang tak terkontrol. Dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial ini sekaligus juga menguatkan dan meluaskan syiar Islam secara lebih substantif dan bersifat jangka panjang. Rekayasa sosial dalam ranah dakwah tersebut distilahkan Mulkan dengan banyak term, diantaranya adalah *taghyir ijtima'i*, yaitu

cara mengubah kondisi dan tatanan sosial masyarakat yang menyimpang atau salah ke arah yang benar dan terarah, *ikhraj in al-zhulumat ila al-nur* (membebaskan manusia dari kegelapan menuju terang benderang); *i* (reformasi); *al-Dakwah ila Allah* (menyeru ke jalan Allah); *al-amru bi al ma'ruf wa al-nahyu an al-munkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran); dan *al-inzdar* (peringatan).³⁷

Tiga agen penting dalam dakwah dengan perspektif rekayasa sosial, yaitu kiai dan PPSP sebagai hulu dakwah, MS sebagai agen keterhubungan dakwah, dan anak-anak rantau sebagai fokus dan hilir dakwah. PPSP dalam hal ini memiliki tiga dimensi peran, yaitu; dimensi kultural, dimensi edukatif, dan dimensi sosial.³⁸ Di satu sisi, pesantren sebagai lembaga dan pusat kegiatan belajar mengajar masyarakat (*community learning centre*) yang berfungsi menyampaikan pengetahuan dan teknologi baru yang sesuai untuk masyarakat setempat serta memberikan pelayanan sosial keagamaan. Tetapi disisi lain, masyarakat memiliki peran dan fungsi sebagai "laboratorium sosial" tempat pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan sosial. Pola ini memungkinkan pesantren dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang bersifat simbiosis mutualisme. Peran pesantren disatu sisi tampil sebagai lembaga yang membidani lahirnya peradaban Islam Nusantara³⁹, sebuah peran yang tidak hanya menyentuh persoalan artifisial belaka, tetapi lebih bermakna pada persoalan-persoalan riil dan substansial dalam masyarakat. Ini bisa dibuktikan dengan peran pesantren yang langsung memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan asasi yang bersifat langgeng dan jangka panjang, sebagaimana kasus di atas. Transformasi lewat dakwah perspektif rekayasa sosial merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan umat manusia. Ia juga merupakan gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik menuju ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.

F. Penutup

Ukuran keberhasilan dakwah dilihat dari kebermaknaan (*meaningfull*) dakwah tersebut bagi masyarakat muslim. Salah satu dakwah yang memberikan dampak cukup signifikan adalah pola dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial. Pola dakwah ini tidak disadari sebagai bentuk dakwah, akan tetapi dampak yang terjadi bagi anak-anak rantau dan keluarganya sangat positif merubah cara berpikir dan bersikap anak-anak rantau dan tersebut dan keluarganya.

Terbukanya akses pendidikan bagi anak-anak rantau yang menjadi santri mandiri di PPSP disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama jaringan transmisi ilmu pengetahuan dan kedua jaringan kekerabatan dan patronase. Jaringan transmisi ilmu pengetahuan menghubungkan antara santri MS dengan K.H. Mutashim di PPSP di satu sisi dan jaringan

³⁷ Munir Mulkan, *Loc Cit*, 253.

³⁸ Ismail SM, et al, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 2002), 63-64.

³⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 58.

transmisi ilmu pengetahuan MS sebagai kiai di PP Al Munawarah dengan mantan santri di pesantren tersebut. Jaringan kekerabatan yang menjadi modal sosial keterhubungan pendidikan berasal dari relasi kekerabatan dan relasi patronase yang dimiliki keluarga besar MS dengan keluarga para santri mandiri.

Relasi keterhubungan tersebut disebabkan oleh kontribusi tiga pihak, yaitu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang memiliki modal sosial berupa kemampuan ekonomi menampung dan menyekolahkan anak-anak rantau. Pihak kedua adalah MS sebagai aktor yang memiliki modal sosial berupa akses atas jaringan transmisi ilmu pengetahuan, baik ia sebagai santri kepada kiai di PPSP maupun posisinya sebagai Kiai bagi santrinya di PP Al Munawarah. Modal sosial lain yang dimiliki MS adalah relasi kekerabatan dan patronase antara MS dengan keluarga para santri mandiri. Pihak ketiga adalah para santri mandiri dan keluarganya yang menjadi hilir dakwah yang nantinya juga akan menjadi agen dakwah bagi masyarakat muslim di sekitarnya. Ketiga pihak ini masing-masing memiliki modal sosial yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Ketidakhadiran atau ketidakaktifan salah satu pihak tidak akan dapat membentuk pola dakwah dengan perspektif rekayasa sosial sebagaimana di atas.

Dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial adalah bentuk kongkrit dari rekayasa sosial keagamaan yang secara signifikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Sulawesi Tenggara, terutama di desa-desa dimana ketertinggalan pendidikan dan kemiskinan masih sangat nyata. Pola dakwah ini sangat bermakna dirasakan dampaknya tidak hanya oleh anak-anak rantau tetapi juga oleh keluarganya, bahkan mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Bentuk rekayasa sosial keagamaan ini adalah bentuk dakwah yang sangat substantif memenuhi kebutuhan asasi umat dalam jangka panjang dalam upaya mengentaskan kemiskinan dalam berbagai bentuk; kemiskinan harta, pengetahuan agama, pendidikan, akhlak, dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Asror, Ahidul. Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer, *Jurnal Dakwah*, XV, No. 2 (2014): 289-312.
- Azra, Azyumardi. "Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam", Abdul Munir Mulkhan (Et.Al). *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiutas Iptek*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Fakih, Mansour. *Bebas Dari Neoliberalisme*. Yogyakarta : INSISTpress. 2010).
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparatif Studies in Society and History* 2, no.2 (1960): 228-249.
- Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas, 1984.

- Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Ismail SM, et al. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Kehampaan Spiritual Majsyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000).
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Jakarta: LKiS, 1996.
- Mubyarto. *Pengembangan Wilayah Pembangunan Pedesaan dan Otonomi Daerah Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif*. Jakarta: BPPT, 2000.
- Muhtadi, Asep Saiful&Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Mulkan, Munir&Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson Munawir. *Kamus al Munawwir*. Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984).
- Nafis, H.M. "Transformasi Sosial dan Dakwah di Era Milenium III", *Jurnal Teologia*, 16, No. 2, (2005).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Riyadi, Agus. "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal An-Nida; Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (2) (2014): 111-119.
- Romlan, Said. "Rekayasa Sosial (Social Engineering) Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah", Paper Seminar KPPC-KJ, Manggarai Barat, (2015).
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara", *Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam* 9, No. 2, (2011): 178-193.
- Sudin, Mahmudin. *Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam*.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren", *Anil Islam* 9, No. 1, (2016): 150-174.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Susanto, Dedy. "Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam", *Jurnal An-Nida; Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (2) (2014): 128-136.
- Sztompka, Pieter. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Tohari, Amin. "Rekonstruksi Paradigma Dakwah: Dalam Konteks Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal Di Pedesaan", *Jurnal Lisan Al -Hal*, 7, No. 1, (2015): 117-142.
- Praja, Juhaya S. *Teori Hukum dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Pustaka Karya, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press,).
- Van Bruinessen, Martin. "Traditionalist' and 'Islamist' Pesantrens in Indonesia", Paper Presented at the Workshop The Madrasa in Asia, Transnational Linkages and Alleged or Real Political Activities', ISIM, Leiden, 24-25 May 2004.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur". dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. 3. London: George Allen and Unwl LTD, 1971).

Zulkifli. *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*.
Leiden-Jakarta: INIS, 2002.

Website:

<http://www.nu.or.id/post/read/63876/lebih-dekat-dengan-pesantren-al-quran-sunan-pandanaran>. Diakses tanggal 5 September 2017

Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU, "*Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman*" dalam situs resminya, diakses tanggal 5 September 2017.

<http://www.pandanaran.org/index.php>, Diakses tanggal 10 September 2017.

<http://www.pesantrensleman.id/2017/03/pondok-pesantren-sunan-pandanaran-ppspa.html>, Diakses tanggal 10 September 2017.